

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar para siswa disetiap jenjang dan tingkat pendidikan perlu diwujudkan agar diperoleh sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya tersebut menjadi tanggung jawab semua tenaga kependidikan yang tidak lain adalah guru, karena gurulah yang langsung membina dan membimbing anak didiknya di sekolah melalui proses belajar mengajar.¹ Sehubungan dengan itu peranan media sangat penting dalam pembelajaran dimana dalam perkembangannya media bukan lagi sekedar alat bantu tetapi merupakan bagian yang integral dalam sistem pendidikan dan pembelajaran.²

Pendidikan proses belajar mengajar merupakan hal yang penting karena proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu Lembaga pendidikan agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode mengajar dan media pengajaran sebagai alat

¹ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 91

² M. Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 2

bantu mengajar. Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kedudukan media pembelajaran dijadikan sebagai alat bantu untuk mengajar yang ada dalam komponen metodologi, sebagai salah satu cara belajar diatur oleh guru.³

Kata media berasal dari bahasa latin “Medius” yang secara harfiahnya berarti “tengah” pengantar, atau perantara. Dalam bahasa Arab, media disebut ‘wasail’ bentuk jama’ dari ‘wasilah’ yakni sinonim *al-watsh* yang artinya juga ‘tengah’, kata ‘tengah’ itu sendiri berarti berada diantara dua sisi, maka disebut juga sebagai perantara (*wasilah*) atau yang mengantarai kedua sisi tersebut. Karena posisinya berada di tengah ia bisa juga disebut sebagai pengantar atau penghubung⁴

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.⁵ Russel mengartikan bahwa media adalah saluran komunikasi termasuk film, televisi, diagram, materi cetak, dan komputer. Sedangkan menurut Briggs media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.⁶

³ Nana Sudjana dan ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 3013), Hal. 1

⁴ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada, 2008), hal. 56-57

⁵ Arif S. Sadiman dan R. Rahardjo, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 7

⁶ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 135

Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa dapat berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya.⁷

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat yang digunakan oleh guru untuk membantu proses belajar mengajar yang dapat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, membangkitkan semangat belajar siswa dan dapat mendorong semangat belajar siswa.

Pembelajaran merupakan bentuk jamak dari kata belajar yang mempunyai kata dasar ajar. Ajar menurut KBBI petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut).⁸ Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.⁹ Chauhan mengatakan bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.¹⁰

⁷ Arif S. Sadiman dan R. Rahardjo, *Media Pendidikan*, hal. 6

⁸ Nunuk Suryanti dan Leo Agung, *Strategi Belajar....*, hal. 136

⁹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 9

¹⁰ Sunhaji, *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Jurnal Kependidikan, Volume. 2 Nomer. 2, 2014 dalam <https://media.neliti.com> diakses pada 16 Februari 2019

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan pendidik untuk mendapatkan kepandaian/ ilmu yang diberikan oleh pendidikan terhadap peserta didik dengan cara proses belajar mengajar.

Media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Bentuk perangsang di sini dapat berupa media audio, visual, maupun media audiovisual. Seperti papan, bagan gambar, mesin pengajaran film, audio kaset, video kaset, televisi, komputer, OHP, LCD, dan Internet.¹¹

Menurut Umar bahwa media pembelajaran adalah alat, metodik, dan teknik yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara seorang guru dan murid dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan pengajaran di sekolah.¹²

Proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat

¹¹ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, hal.91-92

¹² Joko Kuswanto, Ferri Radiansah, *Media Pembelajaran Berbasis Android Pada Mata Pelajaran Sistem Operasi Jaringan Kelas IX*, Jurnal Media Infotama, Volume 14, Nomor 1, 2018 dalam <http://jurnal.unived.ac.id> diakses 01 Februari 2019

tertentu.¹³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak didik akan lebih mudah mencerna pelajaran yang menggunakan media dibandingkan dengan tidak menggunakan media apapun.

Hadirnya media pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, mengingat bahwa kedudukan media bukan hanya sekedar alat bantu mengajar, tetapi lebih merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran selain dapat menggantikan sebagian tugas guru sebagai penyaji materi, media juga memiliki potensi-potensi yang unik yang dapat membantu siswa dalam belajar.¹⁴

Media berfungsi untuk tujuan instruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi, materi harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh guru sebagai penyampaian materi yang dapat menarik minat belajar siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Salah satu media yang dipilih oleh guru untuk membantu proses pembelajaran adalah media audiovisual, karena

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2010), hal. 120

¹⁴ Indah Ayu Ainina, Pemanfaatan Media Audiovisual Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah, *Jurnal Indonesia Journal of History Education*, volume. 3, Nomor. 1, 2014 dalam <http://journal.unnes.ac.id> diakses 05 Februari 2019

¹⁵ Azhar Irsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hal. 25

media audiovisual dapat memudahkan siswa dalam pemahaman dan memiliki sifat menghibur, sehingga siswa tidak mudah jenuh dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

b. Prinsip-prinsip Pemilihan Media

Prinsip-prinsip pemilihan media pembelajaran merujuk pada pertimbangan seorang guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran untuk digunakan atau dimanfaatkan dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal ini disebabkan adanya beraneka ragam media yang dapat digunakan atau dimanfaatkan dalam kegiatan belajar-mengajar.¹⁶

Adapun prinsip-prinsip pemilihan media yaitu:

- 1) Guru harus benar-benar menguasai teknik dari media pembelajaran yang digunakan.¹⁷ Dengan menguasai teknik media pembelajaran maka proses belajar mengajar akan menjadi lebih maksimal dibandingkan dengan guru yang tidak menguasai media tersebut. Maka proses belajar mengajar tidak dapat maksimal bahkan akan terjadi kendala.
- 2) Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁸ Media pembelajaran dapat mempermudah proses mengajar dikarenakan dengan menggunakan media, pembelajaran siswa akan lebih bersemangat dan cenderung lebih aktif.

¹⁶ Nunuk Suryani, ...hal. 138

¹⁷ M. Basyiruddin Usman dan Asnawir, hal. 19

¹⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, hal. 6

- 3) Media pembelajaran hendaknya dilakukan secara objektif.¹⁹ Yang dimaksud objektif yaitu benar-benar digunakan dengan dasar pertimbangan efektivitas belajar siswa, bukan karena kesenangan guru atau sekedar sebagai selingan dan tidak sembarang menggunakannya.
- 4) Media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam pemecahan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.²⁰ Media dapat mengatasi dan mempermudah guru dalam proses pembelajaran dengan materi yang rumit, dengan adanya media guru tidak perlu menerangkan materi dengan cara yang berbelit-belit cukup menggunakan media maka pembelajaran yang rumit dapat teratasi dan dapat digunakan secara berulang-ulang.

Jadi dengan adanya prinsip-prinsip media guru dapat menentukan atau menggunakan media apa yang akan digunakan saat proses belajar mengajar, dan media yang cocok dengan materi yang akan disampaikan ke peserta didik agar tidak salah menentukan media yang akan digunakan saat pertemuan atau pembelajaran. sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang baik, dengan menggunakan media siswa dapat diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya dan guru berupaya sebagai rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk

¹⁹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, hal. 140

²⁰ M. Basyiruddin Usman, hal. 19

menerima dan mengelola informasi semakin besar kemungkinan hasil belajar yang diperoleh akan menjadi semakin baik.

c. Peran dan Manfaat Penggunaan Media Pembelajaran

Pemanfaatan media pembelajaran pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan efesiensi dan efektivitas pengajaran. Dengan bantuan media, siswa diharapkan menggunakan sebanyak mungkin alat inderanya untuk mengamati, mendengar, merasakan, meresapi, menghayati dan pada akhirnya memiliki sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai hasil belajar.²¹

Beberapa peranan media dalam pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mampu membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.²²

Media juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data yang menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

- 2) Memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar, meningkatkan proses dan hasil belajar.²³

Bahwasanya dengan menggunakan media pembelajaran hasil belajar siswa akan semakin baik dikarenakan media pembelajaran

²¹ Umar, *Media pendidikan Peran dan Fungsinya dalam pendidikan*, Jurnal Tarbawiyah, Volume 11, Nomer 1, 2014 dalam <http://e-journal.metrouniv.ac.id> diakses 28 Januari 2019

²² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 19

²³ Umar, *Media Pendidikan...*, hal. 136

paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih menjamin pemahaman siswa tersebut.

- 3) Mempunyai variasi teknik penyajian yang menarik dan tidak membosankan, terutama untuk proses yang kompleks dan bertahap.²⁴ Menggunakan media dapat lebih menarik dibandingkan dengan metode ceramah, yang kesannya lebih monoton. Dengan menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan semangat siswa dan tidak mudah bosan dikarenakan media dapat menarik perhatian siswa, maka proses belajar mengajar dapat semakin optimal dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Ada beberapa manfaat penggunaan media pembelajaran sebagaimana dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.²⁵ Penggunaan media pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah menggambarkan/ mengilustrasikan sesuatu yang dijelaskan oleh guru. Dengan menggunakan media pembelajaran peserta didik akan lebih tertarik untuk apa yang disampaikan guru.
- 2) Siswa lebih melakukan kegiatan belajar seperti mengamati, mendengar, dan melakukan demonstrasi. Penggunaan media pembelajaran akan melibatkan peserta didik untuk lebih

²⁴ Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan...*, hal. 63

²⁵ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hal. 77-78

mencurahkan penglihatan, pendengaran dan fikiran mereka dalam mengilustrasikan materi yang disampaikan guru sehingga proses pembelajaran akan lebih optimal.²⁶

3) Meletakkan dasar-dasar yang konkret dari konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi pemahaman-pemahaman yang bersifat verbalisme. Dengan menggunakan media pembelajaran maka siswa dapat menyaksikan langsung materi yang diberikan dengan memperoleh gambar yang jelas tentang benda/ hal yang sukar diamati, dan pemahaman yang lebih kompleks sehingga dengan pemahaman yang bersifat verbal akan semakin kurang bahkan tidak ada.²⁷

4) Memungkinkan terjadinya interaksi langsung terhadap peserta didik dan pendidik. Misalnya saat guru menerangkan tentang masalah keberagaman suku yang ada di Indonesia, apabila disampaikan dengan bahasa verbal, maka kontak langsung antara siswa dengan obyek akan sulit sehingga diperlukan dengan adanya media audiovisul berupa video untuk menghadirkan situasi nyata dari obyek tersebut untuk menimbulkan kesan yang mendalam dan siswa dapat mudah memahami materi tersebut.

²⁶ M. basyiruddin Usma dan Asnawir, *Media pembelajaran*, hal. 19

²⁷ Nunuk Suryan..., hal. 146

d. Macam-macam Media Pembelajaran

1) Media Nonelektronik

a) Media Cetak

Media cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi melalui proses percetakan mekanis atau fotografis.²⁸ Media cetak meliputi bahan-bahan yang disiapkan diatas kertas untuk pengajaran dan informasi berupa buku teks, modul, foto dan lembar kerja.²⁹ Media cetak sering digunakan saat guru menggunakan media pembelajaran visual, siswa lebih diutamakan untuk membaca dan memahami, siswa dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing. Pada akhirnya semua siswa diharapkan dapat menguasai materi tersebut.

b) Media Pajang

Media pajang biasanya digunakan buat kelompok kecil, dan mempunyai dimensi pajang dan lebar yang tidak penggunaannya tidak memerlukan bantuan perangkat proyeksi.³⁰ Media ini meliputi papan tulis, flip chart, papan maghnet, papan kain, papan buletin, dan pameran.³¹ Media

²⁸ Joni Purwono, Sri Yutmini, *Penggunaan Media Audiovisual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan*, Jurnal Teknologi Pendidikan dan pembelajaran, Volume 2, Nomor 127, April 2014, ISSN 2354-6441, dalam <http://jurnal.fkip.uns.ac.id> diakses pada 05 Februari 2019

²⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 141

³⁰ Apri Nuryanto, *Media Pembelajaran*, dalam <http://staf.uny.ac.id> diakses pada 19 Februari 2019.

³¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 42

pajang yang sering digunakan yaitu papan tulis, karena sederhana dan mudah digunakan oleh guru maupun murid. Dengan menggunakan kapur yang berwarna maka dapat meningkatkan kemauan belajar siswa sehingga proses belajar mengajar dapat optimal.

c) Media peraga dan Eksperimen

Media peraga dapat berupa alat-alat asli atau tiruan, dan biasanya berada di laboratorium. Media ini biasanya berbentuk model dan hanya digunakan untuk menunjukkan bagian-bagian dari alat yang asli dan prinsip kerja dari alat asli tersebut. Di samping media peraga terdapat pula media eksperimen yang berupa alat-alat asli yang biasanya digunakan untuk kegiatan praktikum.³² Media peraga dan eksperimen sering digunakan dalam mata pelajaran IPA, dikarenakan dengan media ini dapat mempermudah proses belajar. Contohnya pada materi sistem peredaran darah manusia tidak mungkin siswa dapat melihat langsung sistem peredaran darah manusia, maka dari guru dapat menggunakan media peraga dan siswa dapat bereksperimen.

2) Media Elektronik

a) *Overhead Projector* (OHP)

³² Azhar Arsyad, *Media pembelajaran...*, hal. 29

Media transparansi atau proyektor, media transparansi adalah media visual proyeksi yang dibuat diatas bahan transparan.³³ Media ini sangat praktis dan sederhana, dengan menggunakan proyektor guru sambil mengajar dapat berhadapan dengan siswa, menghemat tenaga dan waktu karena dapat digunakan berulang-ulang.

b) Film

film dapat menarik perhatian, meningkatkan minat, dan motivasi, dan menawarkan suatu pengalaman otentik yang memuaskan berdasarkan dramatisasi dan daya tarik emosional.³⁴ Dengan menggunakan film yang melukiskan gambar hidup dan suara yang sesuai maka dapat menarik perhatian siswa.

c) Program *Slide* Instruksional

Slide merupakan media yang diproyeksikan dapat dilihat dengan mudah oleh para siswa di kelas. Slide adalah sebuah gambar dengan transparan yang diproyeksikan oleh cahaya melalui proyektor.³⁵ Slide berbeda dengan gambar yang disertai suara rekaman waktu tayangannya sudah tertentu, beda halnya dengan gambar yang tidak di sertai suara dan

³³ Arief S Sadiman, *Media Pendidikan...*, hal. 61

³⁴ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar...*, hal. 145

³⁵ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat,2002), hal.

waktudapat ditayangkan seberapa lama sesuai dengan kebutuhan siswa.

e. Media Audiovisual

1) Pengertian Media Audiovisual

Media Audiovisual berasal dari kata media yang berarti bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, pendapat atau gagasan yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.³⁶ Dale mengatakan media Audiovisual adalah media pengajaran dan media pendidikan yang mengaktifkan mata dan telinga peserta didik dalam waktu proses belajar mengajar berlangsung.³⁷

Media Audiovisual adalah media kombinasi antara audio dan visual yang diciptakan sendiri seperti slide yang dikombinasikan dengankaset audio.³⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa media audiovisual yaitu media yang dapat menampilkan gambar, unsur suara, yang dapat bergerak atau yang dapat dilihat dan didengar seperti film. Dengan demikian menggunakan media audiovisual dapat memotivasi dan menarik

³⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), hal. 4

³⁷ *Ibid...*hal. 8

³⁸ Joni Purwono, Sri Yutmini, Penggunaan Media Audiovisual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan, *Jurnal Teknologi Pendidikan dan pembelajaran*, Volume 2, Nomor 127, April 2014, ISSN 2354-6441, dalam <http://jurnal.fkip.uns.ac.id> diakses pada 05 Februari 2019

minat siswa dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Adapun yang termasuk golongan media audiovisual adalah sebagai berikut:

a) Film Bersuara

Film yang dimaksudkan disini adalah film bersuara sebagai alat audiovisual untuk pelajaran, penerangan atau penyuluhan.³⁹ Banyak hal-hal yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain pengenalan keberagaman suku bangsa yang ada di Indonesia, macam-macam makanan nusantara, dan berbagai macam agama di Indonesia. Dengan menggunakan film bersuara dapat menghemat waktu dan guru tidak terlalu banyak mengeluarkan energi untuk menjelaskan satu persatu materi dikarenakan didalam film sudah dijelaskan semua mengenai materi yang diajarkan dan dapat digunakan secara berulang-ulang.

b) Televisi (TV)

Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang.⁴⁰ Televisi dapat menawarkan berita baru yang akan menarik perhatian, menimbulkan minat, dan menstimulasi keinginan untuk belajar. Belajar melalui televisi untuk berbagai

³⁹ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 99

⁴⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, 51

mata pelajaran dapat lebih mudah menguasai mata pelajaran tersebut sama seperti mereka yang mempelajarinya melalui tatap muka.

c) Video

Video sebagai media audiovisual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat.⁴¹ Video melukiskan gambar hidup dan suara memberi daya tarik tersendiri, video dapat memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.⁴² Maka dengan menggunakan video dapat mempermudah guru untuk menyajikan materi-materi yang rumit.

Media audiovisual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, kemampuan ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung dua unsur jenis media yang pertama dan kedua.⁴³ Media Audiovisual dibagi lagi kedalam:

a) *Audiovisual Diam*, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkai suara, dan cetak suara.⁴⁴ Media audiovisual

⁴¹ *Ibid* hal. 74

⁴² Azhar Arsyad, *Media Pendidikan...*, hal. 50

⁴³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 4

⁴⁴ Syaiful bahri Djamarah, *Strategi Belajar mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal.

diam cenderung digunakan saat belajar membuat kerajinan, gambar yang ditampilkan berupa slide yang dijelaskan satu persatu.

- b) *Audiovisual Gerak*, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video cassette.⁴⁵ Media audiovisual gerak cocok digunakan untuk semua pembelajaran, karena dengan menggunakan media berupa video dapat mempermudah proses belajar mengajar. Dan dapat mengeluarkan unsur suara dan gerak sehingga guru tidak perlu mengeluarkan energi yang banyak, guru cukup menampilkan video atau film tersebut sehingga siswa dapat mendengar, melihat dan mengamati.

Media audiovisual memainkan peran penting dalam proses pendidikan, terutama ketika digunakan oleh guru dan siswa. Media audiovisual memberikan banyak stimulus kepada siswa, karena sifat audiovisual. Audiovisual memperkaya lingkungan belajar, memelihara eksplorasi, eksperimen dan penemuan, dan mendorong siswa untuk mengembangkan pembicaraan dan mengungkapkan pikirannya.⁴⁶

⁴⁵ Djamarah, Saiful Bahri, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 141

⁴⁶ Sri Anitah, *Penggunaan Media Audiovisual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan*, Jurnal: Teknologi Pendidikan dan

Mengukur dan mengevaluasi sejauh mana perkembangan kemampuan siswa mendengar, memahami, dan menghargai materi audiovisual perlu diberikan contoh sebagai berikut:

- a) Mengukur kemampuan siswa memperoleh informasi dan pemahaman melalui materi yang menggunakan media audiovisual dengan memberikan tugas untuk mendengar dan melihat video.⁴⁷ Kemudian guru ajukan pertanyaan yang menyangkut dengan fakta berdasarkan apa yang didengar. Guru mengamati satu persatu dari jawaban siswa sejauh mana siswa mengamati dan memahami materi tersebut sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal. Jika ada beberapa siswa yang belum mendapatkan hasil belajar dengan optimal guru dapat mengevaluasi dari proses belajar mengajar tersebut. Apakah ada kesalahan yang dilakukan guru sehingga hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal apa yang menyebabkan hasil belajar mereka tidak optimal. Atau guru dapat mendengarkan dan menayangkan satu bagian dari video, kemudian siswa disuruh untuk menceritakan kembali apa yang sudah didengar dan dilihat dengan menggunakan kata-katanya sendiri, agar semua siswa dapat memahami dan menghasilkan hasil belajar yang diharapkan oleh guru.

b) Mendengarkan dan menayangkan seluruh atau sebagian video, kemudian siswa diminta untuk kritis mengevaluasi apa yang telah didengarkan dengan memperhatikan video tersebut. Dengan cara tersebut maka siswa menjadi lebih aktif dan bisa memahami isi dari pembelajaran tersebut, sehingga pemahaman yang didapatkan semua siswa bisa sama. Dikarenakan semua siswa terlibat dalam menjawab atau mengkritisi dari isi materi yang diajarkan oleh guru.

c) Kemudian dibagian akhir siswa diminta untuk menceritakan kembali seluruh isi video yang sudah didengar dan dilihat. Dengan menceritakan kembali maka siswa tidak mudah lupa dengan pokok pembahasan yang mereka pelajari sehingga guru menyarankan untuk menceritakan kembali apa yang mereka pahami dengan cara tersebut guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik dapat memahami isi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan secara bersama-sama.

2) Kelebihan dan Kelemahan Media Audiovisual

Kelebihan dari media audiovisual yaitu:

a) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.⁴⁸ Meskipun para guru menafsirkan materi pelajaran dengan cara yang berbeda

⁴⁸ Harjanto, *perencanaan pengajaran*, (Jakarta: PT, Rieneka Cipta, 2000). Hal. 243

dengan menggunakan media audiovisual maka penafsiran ganda itu dapat dikurangi sehingga informasi yang didapat oleh peserta didik bisa sama.

- b) Pembelajaran bisa lebih menarik, media audiovisual dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian membuat siswa tetap terjaga dan memperhatikan.⁴⁹ Contoh jika materi pelajaran mengenai keberagaman suku bangsa di Indonesia yang ditampilkan dengan video maka siswa dapat memperhatikan, melihat dan mendengarkan secara langsung isi materi tersebut dibandingkan dengan guru yang menggunakan metode ceramah siswa dapat mudah bosan, dan perhatian tidak tertuju ke pembelajaran.
- c) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tapi juga aktifitas mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.⁵⁰ Maka dengan menggunakan media tersebut siswa dapat lebih aktif dikarenakan siswa dapat melihat langsung isi dan tujuan pembelajaran tersebut.

Sedangkan kelemahan dari Media Audiovisual yaitu:

- 1) Media audio yang lebih banyak menggunakan suara dan bahasa verbal, hanya mungkin dapat dipahami oleh pendengar yang mempunyai tingkat penguasaan kata dan

⁴⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 25

⁵⁰ Harjanto, *perencanaan pengajaran*, (Jakarta: PT, Rieneka Cipta, 2000). Hal. 243-244

bahasa yang baik.⁵¹ Dan bagi siswa yang kurang aktif dapat ketinggalan materi yang dipelajari dikarenakan video terus berjalan hingga akhir sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui video tersebut.

- 2) Meskipun biaya produksinya tidak terlalu mahal, media audiovisual masih memerlukan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan guru yang tidak menggunakan media atau yang hanya menggunakan media visual saja.⁵² Karena video lebih mahal dari pada pembuatan media foto, gambar, grafik yang tidak di proyeksikan.
- 3) Fasilitas proyektor, listrik pada ruang, tempat penyajian harus ada. Jika tidak ada maka akan menyusahkan guru tersebut untuk menampilkan materi tersebut, bahkan dapat terjadi tidak bisa menampilkan isi pembelajaran dikarenakan keterbatasan fasilitas yang dimiliki sekolah.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu istilah yang familiar di telinga mayoritas individu. Begitu familiarnya istilah belajar sehingga seakan-akan setiap orang memahami tentang arti dari belajar.⁵³ Belajar merupakan sebuah

⁵¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, ...hal. 211

⁵² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 49

⁵³ Muhamad Irham dan Novan Ardi Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 116

proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relative permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.⁵⁴

Menurut Hilgard belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi.⁵⁵ Sedangkan menurut Illeris menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang membawa bersama-sama pengaruh dan pengalaman kognitif, emosional, dan lingkungan untuk memperoleh, meningkatkan atau membuat perubahan di dalam pengetahuan, keterampilan nilai-nilai dan cara pandang dari seseorang.⁵⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang didapat dari pengalaman yang berinteraksi dengan lingkungannya untuk mendapatkan perubahan.

Menurut Gagne hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori.⁵⁷ Sedangkan Purwanto menyatakan bahwa hasil

⁵⁴ Ibid, hal. 117

⁵⁵ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 12

⁵⁶ Ibid, hal. 14

⁵⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42.

belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda.⁵⁸

Menurut Mudijono hasil belajar merupakan tindakan evaluasi yang mengungkap aspek proses berfikir, dan juga mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap dan keterampilan yang melekat pada diri individu peserta didik.⁵⁹

Hasil belajar merupakan tindakan yang dilakukan peserta didik untuk mencapai sesuatu yang direncanakan atau diharapkan dari kapasitas yang dimiliki dari peserta didik itu sendiri. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik.⁶⁰

Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrument penilaian hasil belajar. Menurut Wahid murni instrument dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes, selanjutnya, menurut Hamalik, memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh.

Hasil belajar mengalami peningkatan setelah guru menggunakan audiovisual, peningkatan hasil belajar juga diikuti oleh peningkatan

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 43.

⁵⁹ Valiant Lukad Perdana Sutrisno, Budi Tri Siswanto, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK di Kota Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Vokasi, Volume 6, Nomor 1, Februari 2016, ISSN 111-120, dalam <http://journal.uny.ac.id> diakses pada 22 September 2018.

⁶⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 102

daya serap siswa dalam menerima pelajaran, serta peningkatan prosentase Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).⁶¹

Jadi dapat disimpulkan hasil belajar yaitu kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat penting dalam jenjang pendidikan. Hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Pada pembahasan penelitian ini pokok bahasan aspek nilai kognitif pada peserta didik kelas IV di SDN 1 Kedungwaru, setelah mengalami proses akademik di sekolah dalam jangka waktu tertentu yang dicatat pada bukti raport disetiap semester.

b. Faktor Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar sebagai sebuah proses pada dasarnya melibatkan banyak hal dan komponen yang didasari atau tidak akan berdampak terhadap proses dan hasil belajar itu sendiri.⁶² Faktor yang mempengaruhi siswa dalam bentuk prestasi belajar yang memuaskan atau yang kurang memuaskan ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.⁶³

Faktor internal yaitu faktor yang dialami dan dihayati siswa yang berpengaruh pada proses dan hasil belajar meliputi, sikap terhadap belajar, minat, dan motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan

⁶¹ Joni Purwono, *Penggunaan Media Audiovisual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan*, Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 2, Nomor 2, April 2014, ISSN 2354-6441, dalam <http://jurnal.fkip.uns.ac.id> diakses pada 25 September 2018.

⁶² Muhamad Irham dan Novan Ardy wiyani, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 126

⁶³ *Ibid*, hal. 126

mengolah bahan ajar, kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar.⁶⁴

Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa yang bersumber dari segala sesuatu kondisi di luar diri individu yang belajar.⁶⁵

Penjelasan masing-masing faktor tersebut sebagai berikut.

1.) Faktor Internal

(a) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lebih dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar. Demikian juga kondisi saraf pengontrol kesadaran dapat berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Di samping kondisi-kondisi di atas, merupakan hal yang penting juga memperhatikan kondisi panca indera.⁶⁶ Jadi siswa dengan kondisi fisik yang kurang mendukung seperti badan yang kurang fit, sakit gigi, atau ada kekurangan dari fisik siswa tersebut, akan mengakibatkan siswa tersebut tidak berkonsentrasi selama proses belajar.

(b) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis siswa yang mempengaruhi proses belajar antara lain tingkat intelegensia, perhatian dalam belajar,

⁶⁴ Siti Maesaroh, Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, Jurnal Kependidikan, Volume. 1 Nomor. 1, 2013 dalam, <http://media.neliti.com>, hal. 152 diakses pada 13 Februari 2019

⁶⁵ Muhamad Irham dan Novan Ardy wiyani, Psikologi Pendidikan..., hal. 127

⁶⁶ Yuhdi Munadi, *Media Pembelajaran...*, hal. 24

minat terhadap materi dan proses pembelajaran, jenis bakat yang dimiliki, jenis motivasi yang dimiliki untuk belajar, tingkat kematangan dan kedewasaan, faktor kelelahan mental atau psikologis, tingkat kemampuan kognitif siswa, tingkat kemampuan afektif, tingkat kemampuan psikomotorik siswa dan kepribadian siswa.⁶⁷

2.) Faktor Eksternal

(a) Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial.⁶⁸ Yang dimaksud dari lingkungan fisik yaitu sarana prasarana sekolah jika didalam ruangan tidak menimbulkan kenyamanan dalam proses belajar maka siswa pun dapat sulit untuk berkonsentrasi contoh disekitar lingkungan sekolah memiliki sampah yang banyak, ruangan yang berdebu dan keterbatasan media.

Segala sesuatu kondisi di sekitar siswa akan sangat mempengaruhi cepat atau lambatnya siswa belajar dan juga dapat mempengaruhi hasil belajar. Salah satunya faktor alam, misalnya suhu udara, cuaca, waktu pembelajaran, dan pembelajaran. Siswa yang belajar didaratan rendah akan berbeda dengan siswa yang belajar di daratan tinggi. Siswa

⁶⁷ Muhamad Irham dan Novan Ardy wiyani, Psikologi Pendidikan..., hal. 127

⁶⁸ Yuhdi Muunadi, Media Pembelajaran..., hal. 26

yang didaratan tinggi akan mendapatkan banyak udara dibandingkan siswa yang belajar di daratan rendah sehingga siswa dapat nyaman dalam mengikuti pelajaran dibanding siswa yang di dataran rendah akan mudah gelisah. begitu pula dengan siswa yang proses belajarnya di pagi hari dibandingkan dengan siswa yang proses belajarnya di siang hari, siswa yg belajar di pagi hari dapat mudah memahami materi dikarenakan masih fres dan belum kelelahan, sedangkan siswa yang belajar di siang hari semakin lambat untuk memproses pembelajaran dikarenakan ada siswa yang mengantuk atau kelelahan sehingga hasil belajar pun dapat mempengaruhi.

Lingkungan masyarakat pun dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, siswa yang sering mengikuti kegiatan masyarakat misalnya, karang taruna, remaja masjid, akan lebih mudah berinteraksi dan lebih terlihat aktif dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti apa-apa akan terlihat lebih pasif sehingga faktor tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar.

(b) Faktor Instrumental

Faktor Instrumental adalah faktor yang keberadaan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor yang diharapkan dapat berfungsi sebagai saran untuk terciptanya tujuan-tujuan belajar yang

telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana dan fasilitas, serta guru.⁶⁹

Kurikulum yang dimaksud yakni tanpa kurikulum proses belajar mengajar tidak dapat berjalan, sebab tidak ada materi yang akan dibahas saat pertemuan didalam kelas. Oleh sebab itu guru harus memiliki kurikulum disemua mata pelajaran yang dipegang dan diajarkan ke peserta didik. Setiap guru harus bisa menjabarkan dan memperinci isi dari kurikulum agar sasarannya jelas, sehingga dapat diketahui dan diukur dengan pasti keberhasilan belajar tersebut. Kemudian sarana dan fasilitas

Sarana dan fasilitas, sarana memiliki arti penting misalnya Gedung sekolah, salah satu persyaratan Gedung sekolah yaitu memiliki ruang kelas, ruang guru, dan perpustakaan semua bertujuan untuk memudahkan peserta didik. Fasilitas juga sangat penting, lengkap tidaknya buku-buku juga mempengaruhi proses belajar siswa. Jadi memiliki sarana dan fasilitas yang baik maka hasil belajar yang diperoleh semakin optimal.

Kehadiran guru sangat mutlak, dikarenakan jika hanya ada peserta didik sedangkan tidak memiliki guru maka tidak akan terjadi proses belajar mengajar, dan untuk menghasilkan hasil

⁶⁹ Komsiyah, Indah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 97

belajar yang baik maka dapat memposisikan guru sesuai dengan keahlian dalam bidangnya masing-masing, semakin baik guru semakin baik pula hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik.

c. Ciri-ciri Tes Hasil Belajar yang Baik

Setidak-tidaknya ada empat ciri atau karakteristik yang harus dimiliki oleh tes hasil belajar, sehingga tes tersebut dapat dinyatakan sebagai tes yang baik, yaitu: (1) valid (2) reliabel (3) obyektif dan (4) praktis. Ciri pertama dari tes hasil belajar yang baik adalah bahwa tes hasil belajar tersebut bersifat valid atau memiliki validitas. Kata “valid” sering diartikan dengan tepat, benar, shahih, abash, jadi kata valid dapat diartikan dengan ketepatan, kebenaran, kesahihan atau keabsahan. Fungsi tes sebagai alat pengukur, maka sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dengan cara tepat, secara benar, secara shahih atau cara abash dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.⁷⁰

Ciri kedua dari tes hasil belajar yang baik adalah bahwa tes hasil belajar tersebut telah memiliki reliabilitas atau bersifat reliabel. Suatu tes yang reliabel memberikan suatu ukuran yang konsisten tentang kemampuan siswa untuk mempertanyakan prestasi mengenai suatu tujuan. Reliabilitas menunjukkan nilai-nilai yang konsisten. Suatu instrument yang mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi dapat

⁷⁰ Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT: RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 93

dipercaya untuk dijadikan dasar pengambilan kesimpulan dan keputusan.⁷¹

Ciri ketiga dari tes hasil belajar yang baik adalah, bahwa tes hasil belajar tersebut bersifat obyektif. Dalam hubungan ini sebuah tes hasil belajar dapat dikatakan sebagai tes hasil belajar yang obyektif. Ditinjau dari segi isi atau materi tesnya, maka istilah “apa adanya” itu mengandung pengertian bahwa materi tes tersebut adalah diambilkan atau bersumber dari materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan sesuai atau sejalan dengan tujuan instruksional khusus yang telah ditentukan. Bahan pelajaran yang telah diberikan atau diperintahkan untuk dipelajari oleh peserta didik itulah yang dijadikan acuan dalam pembuatan atau penyusunan tes hasil belajar tersebut.⁷²

Ciri keempat dari tes hasil belajar yang baik ialah, bahwa tes hasil belajar tersebut bersifat praktis dan ekonomis. Dengan bersifat praktis dan ekonomis maka tes dapat mudah dilaksanakan dan ditafsirkan hasilnya. Kegunaan menunjukkan kepada tingkat kemudahan dan kepraktisan penggunaan tes dan pelaksanaan suatu tes, dalam hubungannya dengan biaya dan waktu untuk melaksanakan tes tersebut, serta pengolahan dan penafsiran hasilnya.⁷³

Ciri kelima dari tes hasil belajar yang baik yaitu, daya pembeda. Yang dimaksud dari daya pembeda adalah bagaimana kemampuan soal

⁷¹ Khaerudin, *Kualitas Instrumen Tes hasil Belajar*, Jurnal Madaniyah, Volume 2 Agustus 2015, ISSN 2086-3462, dalam <https://media.neliti.com> diakses pada 5 Februari 2019

⁷² Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan*, ...hal. 97

⁷³ Mudjijo, *Tes Hasil Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 59-60

itu untuk membedakan siswa-siswi yang termasuk kelompok pandai dan kelompok kurang pandai. Maka tes harus dibedakan menjadi dua, untuk siswa yang golongan rendah dan siswa yang golongan tinggi agar hasil belajar yang diperoleh sama-sama baik. Jika kalau soal tidak dibedakan maka kebanyakan siswa yang golongan tinggi akan menjawab butir item dengan betul dibandingkan siswa yang golongannya rendah.

3. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial MI/SD

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identic dengan istilah “*Social Studies*” dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama “IPS” yang lebih dikenal *Social Studies* di negara itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar kita di Indonesia dalam seminar Nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu, Solo. IPS sebagai mata pelajaran di persekolahan, pertama kali digunakan dalam kurikulum 1975.⁷⁴

Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrase dari brbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti Sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas

⁷⁴ Sapriya, Pendidikan IPS *Konsep dan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 19

dasar realitas dari fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.⁷⁵

Martoella mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS mahasiswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) harus diformulasikannya pada aspek kependidikannya.⁷⁶

Kosasi Djahiri menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah merupakan Ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didatifikasi untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.⁷⁷

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan ilmu sosial yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing, dalam kajian tentang masyarakat

⁷⁵ Trianto, Model Pembelajaran Terpadu, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 171

⁷⁶ *Ibid*, hal. 172

⁷⁷ Rahmad, Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Volume, 2 Nomor, 1 dalam <http://ojs.uniskabjm.ac.id/index.php/muallimuna> diakses pada 05 Februari 2019.

IPS dapat dilakukan di lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi, atau dalam lingkungan yang luas yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau.⁷⁸

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bawa pengertian IPS yaitu suatu ilmu yang mempelajari tentang kehidupan sosial yang didukung dari berbagai cabang ilmu sosial ekonomi, geografi, sosiologi, antrropologis, tata negara, budaya dan sejarah, namun IPS bukan merupakan gabungan bahan-bahan ilmu sosial.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan utama pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun menimpa masyarakat.⁷⁹

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir, sikap dan nilai peserta didik sebagai individu maupun sebagai sosial budaya.⁸⁰ Sosial budaya yang dimaksud yaitu tata nilai dan adat istiadat masyarakat dengan tujuan agar nilai-nilai adat yang lama tidak luntur dan tetap terjaga kelanggengannya.

⁷⁸ Maya Kartika sari, *Pengenalan dan Pembelajaran IPS*, (Madiun: IKIP PGRI, 2012), hal. 2-3

⁷⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 145

⁸⁰ Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 24

Tujuan lain dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yakni siswa yang tadinya belum dewasa dapat menjadi dewasa, dewasa disini artinya siswa dapat hidup mandiri tidak bergantung pada orang lain serta dapat hidup di lingkungan dengan mematuhi norma-norma yang berlaku dilingkungan setempat.⁸¹

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu, untuk membentuk dan mengembangkan karakteristik pribadi dengan nilai-nilai sosial untuk menjadi warga negara yang baik. Pembelajaran IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi, sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakat. Dengan tujuan-tujuan tersebut untuk mengubah dan memperbaiki pola pembelajaran yang selama ini dikembangkan dan dilaksanakan oleh guru berdasarkan dengan hasil yang terjadi dilapangan.

c. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lain. Demikian juga mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Soemantri menjelaskan bahwa pembaharuan pengajaran IPS sebenarnya masih dalam proses yang penuh berisi berbagai eksperimen. Adapun ciri-ciri yang kedapatan di dalamnya memuat rincian sebagai berikut.

⁸¹ Rahmad, *Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada sekolah dasar*, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, dalam <http://ojs.uniska-bjm.ac.id> diakses pada 26 februari 2019

- 1) Bahan pelajarannya akan lebih banyak memperhatikan minat para siswa, masalah-masalah sosial, keterampilan berfikir serta pemeliharaan/ pemanfaatan lingkungan alam.⁸²
- 2) Pemilihan materi kurikulum IPS, dalam penyajian IPS yang dijadikan patokan dan tolak ukur utama adalah tujuan, oleh karena itu keberhasilan pengajaran IPS juga diukur dengan seberapa jauh tujuan yang telah dirumuskan dapat dicapai dalam pelajaran.⁸³ Maka dari itu pemilihan materi kurikulum didasarkan dan disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Kerangka kerja Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak menekankan pada bidang teoritis, tetapi lebih pada bidang-bidang praktis dalam mempelajari gejala dan masalah-masalah sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat. Studi sosial tidak perlu akademis teoritis, namun merupakan satu pengetahuan praktis yang dapat diajarkan pada tingkat persekolahan, yaitu mulai tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai perguruan tinggi.⁸⁴

d. Materi Keberagaman Budaya Bangsa

1) Pawai Budaya

Pawai Budaya sangat menarik bagi warga Kampung Babakan. Pawai ini selalu menampilkan keragaman budaya Indonesia. Udin dan teman-teman tidak pernah bosan menanti rombongan pawai lewat. Tahun ini mereka datang ke alun-alun untuk melihat

⁸² Yulia Siska, *Konsep Dasar IPS Untuk SD/MI*, (Yogyakarta: Garudhawacana, 2016), hal. 14

⁸³ Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran...*, hal. 29

⁸⁴ Maya Kartika Sari, *Pengenalan dan Pengembangan IPS SD*, (Madiun: IKIP PGRI, 2012), hal. 4

pawai tersebut. Kakek Udin pun terlihat sabar menanti. Terdengar suara gendang yang menandakan rombongan pawai semakin dekat. Di barisan pawai terdepan terlihat rombongan dari Maluku. Rombongan laki-laki mengenakan kemeja putih, jas merah, dan topi tinggi dengan hiasan keemasan. Rombongan perempuan mengenakan baju Cele. Baju ini terdiri dari atasan putih berlengan panjang serta rok lebar merah. Langkah mereka diiringi oleh suara Tifa, alat musik dari Maluku. Bunyinya seperti gendang, namun bentuknya lebih ramping dan panjang.

Budaya Maluku sangat unik dan menarik. Budaya Bali terkenal karena bunyi musiknya yang berbeda. Rombongan dari Bali membunyikan alat musik daerahnya, Ceng-Ceng namanya. Alat ini berbentuk seperti dua keping simbal yang terbuat dari logam. Nyaring bunyinya ketika kedua keping ini dipadukan. Rombongan dari Bali diikuti oleh rombongan dari Toraja. Wanita Toraja memakai pakaian adat yang disebut baju Pokko. Rombongan laki-laki menggunakan pakaian adat yang disebut Seppa Tallung Buku. Rombongan Toraja membunyikan alat musik khas mereka, Pa'pompang namanya. Alat musik ini berupa suling bambu besar yang bentuknya seperti angklung. Unik bentuknya, unik pula bunyinya. Budaya Toraja sangat menarik untuk dipelajari.

Udin dan teman-teman senang melihat pawai budaya. Selalu ada hal baru yang mereka perhatikan setiap tahun. Pakaian adat dari berbagai suku di Indonesia selalu menyenangkan untuk diamati. Benar kata Ibu Udin, kebudayaan Indonesia memang sangat beragam Kaya dan mengagumkan.



2.1 Gambar Peta Indonesia

2) Nama-nama Suku yang ada di Indonesia

Indonesia memiliki beribu-ribu suku budaya yang masing-masing mempunyai keanekaragaman adat istiadat tersendiri, diantaranya ada suku Batak dari Sumatera Utara, suku Melayu dari Bangka Belitung, suku Serawai dari Bengkulu, suku Lampung dari Lampung, suku Betawi dari DKI Jakarta, suku sunda dari Jawa Barat, Suku Baduy dari Banten, Suku Jawa dari Daerah Istimewa Yogyakarta, suku Madura dari Jawa Timur, suku Bima dari Nusa Tenggara Timur, suku Dayak dari Kalimantan Barat, suku Minahasa dari Sulawesi Utara, suku Gorontalo dari Gorontalo, suku Buru dari Maluku, suku Asmat dari Papua.

e. Materi Kebersamaan dalam Keberagaman.

1) Bekerja Sama dalam Keberagaman

Edo dan kelima temannya mendapat tugas untuk melakukan percobaan tentang bunyi. Sepulang sekolah, mereka berkumpul di rumahnya. Setiap orang sudah menyiapkan peralatan yang dibutuhkan. Lani dan Siti membawa beberapa kaleng yang sudah dilubangi. Udin dan Beni membawa benang kasur. Mereka berkumpul di halaman depan rumah. Keenam sekawan siap bekerja sama melakukan percobaan. Saat percobaan akan dimulai, tiba-tiba terdengar adzan. Siti dan Udin meminta izin teman-temannya untuk shalat.

Teman-temannya mengizinkan mereka untuk melakukan ibadah. Edo meminjamkan ruang makannya untuk digunakan Siti dan Udin Shalat. Meskipun Edo beragama Katolik, ia tidak keberatan rumahnya dipakai untuk shalat. Beni yang beragama Kristen, Dayu yang beragama Hindu, dan Lani yang beragama Buddha menunggu dengan sabar temannya beribadah. Keenam sahabat selalu menghargai satu dengan yang lain.

Tiba saatnya keenam sekawan melakukan percobaan. Setiap orang menunjukkan tanggung jawabnya dalam bekerja. Tidak ada satu pun di antara mereka yang duduk diam atau memberi perintah saja. Semuanya ikut bagian dalam percobaan. Saat Dayu membutuhkan pertolongan memotong benang, Udin datang membawakan gunting. Saat Edo kesulitan menalikan benang di kaleng, Siti ikut membantu. Keenam sahabat bekerja sama dengan semangat. Mereka hidup rukun, saling membantu meskipun berbeda agama.

2) Belajar dari Cerita

Pak Burhan selalu memulai kegiatan di kelas dengan berbagi cerita. Bukan Pak Burhan yang bercerita, tetapi anak-anak di kelas yang bergantian bercerita. Berbagi cerita selalu dinantikan oleh anak-anak. Semua ingin memperoleh kesempatan bercerita. Pagi ini, Pak Burhan mengajak anak-anak berbagi cerita seputar hari raya. “Sehari sebelum hari Natal, yaitu di tanggal 24 Desember, aku dan keluarga berkumpul di rumah Opa.” ujar Edo. “Di hari itu, Oma pasti memasak makanan spesial yang jarang dimasaknya di hari lain.

Papeda juga menjadi makanan spesial yang terhidang di malam Natal. Kami sekeluarga berkumpul hingga larut malam, dan mengakhiri malam dengan berdoa. “Nah, kalau di hari Natal, pada tanggal 25 Desember, kami sekeluarga pergi beribadah Natal di gereja. “Wah, ternyata hampir sama seperti hari raya Idul Fitri ya” ujar Siti. “Kami pun di hari Idul Fitri selalu berkumpul dan saling memohon maaf dengan kerabat dan saudara setelah ibadah di Masjid,” tambahnya. “Iya ya, sama seperti Edo pada hari Natal, saat Idul Fitri juga selalu ada makanan spesial, yaitu ketupat dan opor ayam.” Udin menambahkan komentar Siti. “Di Bali, menjelang hari raya Galungan seluruh kampung selalu ramai dihiasi oleh penjor atau janur yang tinggi. Kami sekeluarga lebih sering pulang ke Bali menjelang hari raya Galungan agar bisa berkumpul dengan sanak saudara di sana. Sebelum merayakan bersama, keluarga melakukan kegiatan ibadah di Pura pada pagi hari,” kata Dayu. “Ah, semua sudah bercerita. Aku juga mau bercerita, Pak. Boleh ya, hari ini banyak yang berbagi cerita.” pinta Lani.

Pak Burhan dan teman-teman sekelas tertawa. “Tentu saja boleh, Lani. Ayo, sekarang giliranmu bercerita.” ujar Pak Burhan. “Nah, kamu pasti belum pernah mendengar cerita tentang kebiasaan keluargaku di hari raya Waisak. Sebenarnya sih tidak banyak berbeda. Ibu dan nenekku biasanya juga membuat masakan spesial menjelang hari raya Waisak. Saat ini nenekku yang paling tua, jadi semua keluarga akan datang ke rumahku untuk berkumpul pada hari Waisak. Selain menyediakan makan untuk keluarga, pada hari tersebut

biasanya kami pun berbuat kebaikan bagi orang lain yang membutuhkan. Vihara, rumah ibadah kami pun dipenuhi cahaya lilin dari umat yang hadir

untuk menjalankan ritual ibadah di sana,” Lani mengakhiri ceritanya.

“Berbagi cerita memang selalu menyenangkan. Kita bisa belajar dari banyak cerita, juga belajar dari teman yang berbeda,” ujar Pak Burhan menutup kegiatan pagi ini.



2.2 Gambar Keberagaman Agama

3) Enam macam agama yang ada di Indonesia

Indonesia memiliki berbagai macam agama yang diantaranya yang pertama yaitu agama Islam tempat ibadah agama islam yaitu di Masjid Al-Quran merupakan kitab suci agama islam, yang kedua yaitu agama Kristen Katolik tempat ibadah agama Kristen katolik di Gereja dan Al-kitab merupakan kitab suci agama Kristen katolik, ketiga yaitu agama Kristen protestan, agama ini memiliki kesamaan dari agama Kristen katolik tempat ibadah dan kitab sucinya yaitu gereja dan Al-kitab, keempat yaitu Budha tempat ibadah agama Budha yaitu Klenteng dan Tri Pitaka merupakan kitab suci dari agama Budha, kelima yaitu Hindu tempat ibadah agama Budha yaitu Pura dan kitab sucinya yaitu Weda, dan yang keenam yaitu agama Kong Hu Chu tempat ibadah dari agama Kong Hu Chu yaitu Litang dan kitab sucinya yitu Si Shu Wu Ching.

f. Materi Bersyukur atas Keberagaman

1) Dodol Betawi Mak Salmah

Sebentar lagi kota Jakarta akan berulang tahun. Seperti tahun-tahun sebelumnya, Mak Salmah menerima banyak pesanan. Mak Salmah adalah pembuat dodol tradisional betawi di kampungnya. Biasanya, ketika menyambut ulang tahun kota Jakarta banyak pertokoan yang mengadakan Festival Betawi. Makanan betawi menjadi jajanan di festival. Kerak telur, bir pletok, dan dodol betawi menjadi primadona



Sudah sejak seminggu yang lalu Mak Salmah bekerja keras. Ia dan beberapa ibu-ibu tetangganya membuat adonan dodol. Ketan, gula merah, gula pasir, dan santan dicampur menjadi satu. Membuat dodol betawi membutuhkan kerja sama. Tidak hanya perempuan. Laki-laki pun terlibat dalam pembuatannya. Biasanya, Mak Salmah dan ibu-ibu menyiapkan bahan, memarut kelapa, dan menumbuk beras ketan. Adonan dituang kawa, lalu diaduk hingga kental. Proses mengaduk ini dilakukan terus menerus selama 8-12 jam. Pembuatannya memang berat dan lama. Oleh karena itu, pembuatan dodol betawi membutuhkan kerjasama. Untuk memenuhi pesannya, Mak Salmah selalu melibatkan tetangga- tetangganya. Mak Salmah ingin rejeki

yang diperolehnya dari dodol betawi tidak dirasakannya sendiri. Mak Salmah juga ingin dodol betawi selalu dikenal. Ia ingin warga di sekitarnya juga ikut melestarikan makanan tradisional milik kampung sendiri. Dodol Betawi Mak Salmah ikut melestarikan budaya, memupuk kerja sama, serta menjalin keakraban antarwarga.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Peneliti Terdahulu dan Penelitian Sekarang

Peneliti			Hasil dan Kesimpulan	Persamaan dan Perbedaan
Eka Fitri Aprilia (2015).	Pengaruh Media Pembelajaran Audiovisual terhadap belajar Siswa kelas X Mata Pelajaran PAI di SMA Islam Soerja Alam Ngajum Malang.	Judul: Media Eksperimental hasil posttest berkategori tinggi dengan interval (90-100) dengan presentasi 73,91%. Sedangkan pada kelas kontrol hasil posttest nya berkatagori sedang (65-79) dengan presentase 47,62%. Hal ini berarti hipotesis di terima. Dengan demikian terhadap pengaruh yang signifikan	Berdasarkan hasil analisis data pada kelas eksperimen diperoleh posttest dengan interval (90-100) dengan presentasi 73,91%. Sedangkan pada kelas kontrol hasil posttest nya berkatagori sedang (65-79) dengan presentase 47,62%. Hal ini berarti hipotesis di terima. Dengan demikian terhadap pengaruh yang signifikan akibat	Penelitian sama-sama menggunakan posttest dan pretest, selain itu memiliki kesamaan dalam hal metode yang dilakukan yaitu quasi eksperimen. Namun Eka Fitri Aprillia melakukan penelitian terhadap mata pelajaran PAI sedangkan penulis terhadap mata pelajaran IPS.

		penerapan media pembelajaran audio visual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islma terhadap hasil belajar siswa.		
Siti (2014). Judul: Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X MA AtTaqla.	Akmaliah	Kategori yang diperoleh di kelas eksperimen yaitu kategori tinggi 82%, sedang 55% sedangkan yang diperoleh kelas kontrol yaitu kategori tinggi 74%, sedang 46%.	Penelitian menggunakan quasi eksperimen. Namun Siti Akmaliah terhadap mata pelajaran Ekonomi sedangkan penulis terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).	sama-sama
		Penelitian ini merupakan uji "t" yang diperoleh tabel ttabel < thitung (2,02 < 4,71). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan media audiovisual dimana hasil belajar kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.		
Septiana Utaminingrum		Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa	Penelitian menggunakan posttest dan	sama-sama

(2015)	Judul:	(1) terdapat pengaruh pretest, selain itu memiliki
Pengaruh	Media	yang signifikan kesamaan dalam hal metode
Audiovisual	Dalam	penggunaan media yang dilakukan yaitu quasi
Pembelajaran	audiovisual	terhadap eksperimen. Namun Septiana
Bahasa Indonesia	efektifitas	melakukan penelitian
Pada Keterampilan	pembelajaran	terhadap mata pelajaran
Menyimak Cerita	keterampilan	Bahasa Indonesia sedangkan
Siswa kelas V SD di	menyimak cerita siswa	penulis terhadap mata
Kecamatan Pandak	kelas V SD di	pelajaran Ilmu Pengetahuan
Bantul Daerah	Kecamatan Pandak	Sosial (IPS) dan meneliti
Istimewa	Bantul Yogyakarta.	hasil belajarnya.
Yogyakarta.	Hal ini ditunjukkan	
	dari nilai thitung lebih	
	besar dari ttabel	
	(12,353>2,042),	
	dengan nilai	
	signifikansi sebesar	
	0,000 lebih kecil dari	
	signifikansi 0,05	
	(0,000<0,05); dan (2)	
	terdapat perbedaan	
	pengaruh media	
	audiovisual dalam	
	pembelajaran	
	keterampilan	
	menyimak cerita siswa	
	kelas V SD di	
	Kecamatan Pandak	
	Bantul Daerah	
	Istimewa.	

C. Kerangka Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya maka dalam penyusunan penelitian ini penulis mengajukan anggapan dasar atau kerangka pemikiran sebagai berikut:

Proses pembelajaran IPS yang kurang menarik membuat siswa jenuh dan bosan. Hal tersebut tentunya menjadi bahan evaluasi bagi para guru atau pengajar untuk memberikan dan menyajikan pembelajaran yang berbeda, menarik, dan lebih kreatif untuk meningkatkan minat, motivasi, serta hasil belajar siswa pada pelajaran IPS. Dalam hal ini yang memiliki peran sangat penting ialah guru, bagaimana mengidentifikasi masalah menjadi lebih spesifik dan menemukan solusi yang terbaik dalam penyelesaian masalah tersebut.

Perkembangan di era modern ini kemajuan teknologi sangatlah pesat. Ada banyak media yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya pembelajaran IPS. Pemilihan media tentu harus tepat, efektif, dan efisien. Guru harus benar-benar memahami media pembelajaran yang akan digunakan dan memiliki kemampuan mengolah media tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dan tercapai.

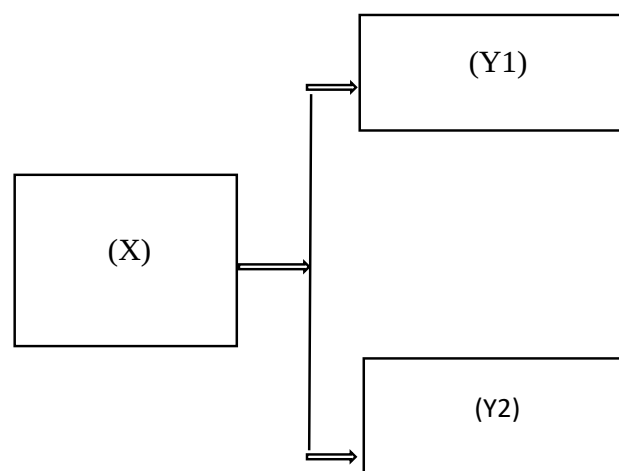
Proses pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi yang harus berkembang diharapkan dapat memberi pengaruh yang besar terhadap proses penyerapan materi atau pemahaman siswa, sehingga diharapkan hasil belajar IPS siswa terus meningkat.

Pembelajaran IPS berbentuk media audiovisual diharapkan mampu menjadi referensi bentuk pengajaran yang baru sesuai dengan perkembangan

zaman dengan tetap mengedepankan pemahaman siswa akan materi pelajaran IPS namun menyenangkan, dinamis, dan interaktif sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Mengatasi hal tersebut peneliti tertarik menggunakan media audiovisual pada materi pentingnya Bhineka Tunggal Ika, Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya dan Adat Istiadat di Masyarakat sebagai media pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi tertarik dan senang selama proses pembelajaran berlangsung. Perlakuan ini diberikan di kelas IV semester I.

Jadi dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual ini diharapkan dapat membantu siswa membangkitkan minat dan motivasi belajar yang tinggi dan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.



Gambar 2.1 Kerangka berfikir Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Audiovisual Terhadap Hasil Belajar.

Keterangan:

X = Model Audiovisual

Y1 = Pembelajaran IPS

Y2 = Hasil Belajar